

## Tradisi Mengirim Doa Dalam Bentuk *Syoko* Studi Deskriptif Pada Masyarakat Buddhis di Kabupaten Wonogiri

Situ Asih<sup>1</sup>, Ida Bagus Gde Yudha Triguna<sup>2</sup>

<sup>1</sup>STABN Raden Wijaya Wonogiri

<sup>2</sup>Universitas Hindu Indonesia Denpasar

<sup>1</sup>situasih@yahoo.co.id

### Abstract

*As a diverse country, Indonesia has various cultures that are believed and carried out for generations. One of the traditions carried out by the Buddhist community in Wonogiri is the tradition of sending prayers to deceased ancestors in the form of Syoko. The Buddhist community believes that the death of a person is not the end of life, so the bereaved family will perform various rituals to pray for the deceased family member. This study aims to describe how the Syoko tradition is carried out and what it means for people who carry out the Syoko tradition. By using a qualitative descriptive method, which was obtained through interviews and direct observation. From the results of the study, it can be explained that the Syoko Tradition carried out by the Buddhist community in Wonogiri has an important meaning. That is sending prayers to ancestors who have died, by sending prayers it is hoped that the living people can help ancestors who have died to go to a happy world of life. The arrangement of the altar which is different from the puja altar in general is that there is a photo of a person who has died in front of the Syoko altar, which aims to help condition the minds of the Buddhist community who praises remembering all the virtues that have been carried out by people who have died while still alive.*

**Keywords:** Tradition; Send Prayer; Buddhist Society; Syoko

### Abstrak

Negara Indonesia sebagai negara yang beragam, memiliki berbagai budaya yang diyakini dan dilakukan secara turun-temurun. Salah satu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Buddhis di Wonogiri merupakan tradisi kirim doa kepada leluhur yang telah meninggal dunia dalam bentuk *Syoko*. Masyarakat Buddhis meyakini bahwa kematian seseorang bukan akhir dari kehidupan, sehingga keluarga yang ditinggal mati akan melakukan berbagai ritual untuk mendoakan anggota keluarga yang telah meninggal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana tradisi *Syoko* dilakukan dan apa maknanya bagi masyarakat yang menjalankan tradisi *Syoko*. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, dimana data diperoleh melalui wawancara dan observasi secara langsung. Dari hasil penelitian, dapat dijelaskan bahwa Tradisi *Syoko* yang dilakukan oleh masyarakat Buddhis di Wonogiri memiliki makna yang penting. Yaitu mengirimkan doa kepada leluhur yang telah meninggal dunia, dengan mengirimkan doa maka diharapkan masyarakat yang masih hidup dapat menolong leluhur yang telah meninggal dunia untuk menuju alam kehidupan yang bahagia. Penataan altar yang berbeda dengan altar *puja* pada umumnya yaitu ada foto orang yang telah meninggal dunia didepan altar *Syoko*, bertujuan untuk membantu mengkondisikan pikiran masyarakat Buddhis yang mendoakan dengan mengingat semua kebajikan yang telah dilakukan oleh orang yang telah meninggal dunia sewaktu masih hidup.

**Kata Kunci:** Tradisi; Kirim Doa; Masyarakat Buddhis; *Syoko*

## Pendahuluan

Indonesia yang dikenal sebagai negara *Bhineka Tunggal Ika*, dalam kehidupan masyarakatnya juga memiliki budaya dan tradisi yang beragam. Berbagai tradisi yang dilakukan merupakan wujud pelestarian budaya yang dimiliki oleh masyarakat sejak jaman dahulu, dimana hal tersebut merupakan bentuk kereligiusan masyarakat, terutama di pulau Jawa (A. Ridho, 2019). Pulau Jawa khususnya di Kabupaten Wonogiri, ada berbagai macam tradisi atau budaya yang dilakukan oleh masyarakat secara turun-temurun. Macam-macam tradisi berupa peringatan dan ritual yang ditujukan untuk bayi yang masih dalam kandungan, sampai dengan peringatan orang yang telah meninggal dunia masih terus dilaksanakan oleh masyarakat. Masih berlangsungnya berbagai tradisi atau budaya di Kabupaten Wonogiri, bukan tanpa alasan. Masyarakat Wonogiri yang dikenal sebagai masyarakat yang memiliki budaya tinggi, sehingga berusaha untuk mempertahankan dan melestarikan budaya yang ada (Shufya, 2022).

Lebih lanjut dijelaskan bahwa berbagai tradisi yang dilakukan oleh masyarakat merupakan wujud syukur pada Tuhan (Pratiwi, 2019; Wardani & Soebijantoro, 2017). Karena tradisi atau budaya yang dilaksanakan merupakan perwujudan rasa syukur kepada Tuhan maka, banyak dijumpai adanya benturan mengenai pelaksanaan tradisi dengan nilai agama. Meskipun banyak juga yang berpendapat bahwa tradisi dan nilai-nilai agama memiliki kesamaan, bahkan cenderung tidak bisa dibedakan (Aibak, 2010).

Tradisi yang dilakukan oleh masyarakat salah satunya adalah ritual untuk orang yang telah meninggal dunia. Dimana secara umum ada istilah tujuh harian, *patang puluh dino*, *nyatus*, *pendak pisan*, *pendak pindo*, dan *nyewu*. Salah satu tradisi atau budaya yang dijalankan oleh masyarakat Buddhis di Wonogiri adalah melaksanakan ritual mengirim doa kepada leluhur yang telah meninggal dunia. Tidak hanya melakukan *kenduri*, menyiapkan sesaji, tetapi juga melakukan *Syoko*. Dalam penelitian ini akan dibahas lebih lanjut mengenai tradisi *Syoko* yang dilakukan oleh masyarakat Buddhis di Kabupaten Wonogiri.

Membahas mengenai tradisi, pada dasarnya manusia sebagai makhluk berbudaya dalam menjalankan kehidupan, selalu berhubungan dengan simbol-simbol yang memiliki makna tertentu. Sehingga menurut Koentjaraningrat dalam (Dzofir, 2017) salah satu dari unsur budaya adalah sistem religi dan upacara keagamaan. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dijelaskan bahwa tradisi yang dijalankan oleh masyarakat yang berhubungan dengan tradisi mengirimkan doa untuk leluhur yang telah meninggal dunia disebut sebagai bagian dari budaya itu sendiri. Kematian bagi masyarakat di Jawa pada khususnya selalu disikapi dengan ritual, karena ada pandangan bahwa kematian pada manusia pada dasarnya adalah peralihan baru bagi orang yang telah meninggal (Karim, 2017), maka tidak heran dijumpai pada masyarakat Jawa khususnya, setelah orang meninggal akan dilakukan upacara doa, sesaji, selamat dan ritual lainnya (Bendung, 2013).

Perkembangan budaya yang ada pada masyarakat Indonesia pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh agama (Shufya, 2022). Sehingga budaya yang berkembang pada masyarakat tidak terlepas dari agama yang dianut oleh masyarakat itu sendiri. Bukan hanya agama Hindu dan Buddha yang memiliki hubungan erat dengan tradisi atau tata ritual, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Sugara, 2017) mengatakan bahwa ada juga tradisi *Megengan* yang merupakan tradisi turun-temurun sejak jaman Walisongo, hal ini diyakini oleh masyarakat Islam di beberapa daerah. Bukan hanya tradisi ritual yang berhubungan dengan perayaan hari besar keagamaan, akan tetapi hampir semua agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia juga memiliki atau menjalankan tradisi ritual untuk acara kematian seseorang yang telah meninggal dunia.

Sama seperti halnya masyarakat Buddhis yang mengenal 31 alam kehidupan. Kehidupan manusia pada dasarnya tidak berakhir setelah seseorang meninggal dunia. Akan

tetapi sesuai dengan karma dan perbuatan yang telah diperbuat semasa hidup, maka masyarakat Buddhis meyakini akan terlahir di alam yang seperti apa kehidupan selanjutnya. Jika banyak melakukan perbuatan, ucapan dan pikiran yang buruk, maka seseorang akan terlahir di alam yang buruk atau alam-alam penderitaan (alam peta, neraka, tirachana dan asura). Akan tetapi jika semasa hidup seseorang banyak melakukan perbuatan baik, maka sesuai karma perbuatannya akan terlahir di alam bahagia.

Masyarakat Buddha juga memiliki keyakinan sendiri mengenai perjalanan seseorang setelah kematian. Kematian menurut ajaran Buddha bukanlah suatu peristiwa yang menakutkan. Dijelaskan bahwa Kematian itu pasti, yang tidak pasti itu adalah waktunya (Liu *et al.*, 2010). Mengenai kematian, agama Buddha mengajarkan konsep *Anicca* yang artinya tidak kekal, dimana dalam *Maha Parinibbana Sutta* dijelaskan *Anicca vata Sankhara Uppada vaya dhammino, Uppajjitva Nirujjhanti Tesam vupasamo sukho* yang artinya tidak kekal adalah segala hal yang berkomponen, muncul dan berhenti, itulah sifat dasar. Hal-hal yang berkomponen datang menjadi ada dan berlalu, terbebas darinya adalah kebahagiaan tertinggi (Nyanaponika Thera, Piyadassi Thera, Bhikkhu Nanajivako, Phra Khantipalo, Y. Karunadasa, 2015). Karena umat Buddha mempercayai, bahwa kematian bukan akhir dari kehidupan makhluk hidup maka umat Buddha menjalankan berbagai kegiatan ritual yang berhubungan dengan kematian. Salah satunya adalah ritual kirim doa.

Kematian juga disebut sebagai akhir dari penderitaan, karena pada dasarnya penderitaan dalam agama Buddha terdiri dari kelahiran, ketidakpuasan, sakit dan ketidaksenangan (Azisi, 2021). Kematian menurut keyakinan umat Buddha tidak terlepas dari hukum karma, dimana dikenal istilah *Punarbhava*, yakni kepercayaan yang meyakini bahwa perbuatan yang dilakukan pada saat sekarang berdampak pada kelahiran yang akan datang (Hartaka, 2020). Adanya keyakinan bahwa seseorang yang telah meninggal dunia masih menjalani bentuk kehidupan lainnya, maka dalam agama Buddha biasanya dilakukan doa yang ditujukan kepada leluhur yang telah meninggal dunia.

Pada masyarakat Islam, kirim doa dikenal dengan istilah *Tahlilan*, yakni aktivitas seseorang atau kelompok yang membaca kalimat *tahlil* di setiap acara kematian (Pakar, 2015). Khususnya NU (*nahdliyin*) telah mentradisikan tradisi *tahlil* bukan hanya untuk acara kirim doa untuk leluhur, bahkan diberbagai bentuk hajatan (Andi Warisno, 2017). Untuk agama lain tentunya juga memiliki tradisi atau ritual masing-masing sesuai dengan tata aturan di agama yang dianut.

Masyarakat Buddhis khususnya mengenal istilah *Ulambana*, *Pattidana* dan juga *Syoko*. *Pattidana* dikenal dengan istilah pelimpahan jasa, yakni tugas dan kewajiban seseorang yang memahami *Dharma* dan merupakan wujud bakti kepada leluhur (Ningsih, 2018). *Pattidana* dilakukan dengan tujuan menolong leluhur yang telah meninggal dunia, dan bisa dimungkinkan terlahir di alam penderitaan. Pelimpahan jasa juga dipahami sebagai transfer kebajikan supaya leluhur yang telah meninggal dunia dapat menikmati kebajikan kiriman dan terlahir di alam bahagia.

Munculnya tradisi *Pattidana* yang dilakukan oleh umat Buddha dimulai dari cerita tentang raja Bimbisara yang setelah mengundang Buddha dan siswanya untuk diberikan dana makanan namun raja Bimbisara tidak melakukan pelimpahan jasa untuk sanak keluarga yang telah meninggal. Dan setelah itu raja Bimbisara mendapatkan gangguan oleh para leluhur, setelah menanyakan penyebab masalah tersebut kemudian raja Bimbisara memberikan dana makanan kepada Buddha dan siswanya, kemudian dilakukan pelimpahan jasa kepada leluhur (Ningsih, 2018). *Pattidana* biasanya dijalankan oleh umat Buddha Majelis Teravadha.

Pada Sekte *Mahayana*, ritual yang dijalankan untuk tujuan mendoakan leluhur yang telah meninggal dunia dikenal dengan istilah *Ulambana*. Umat Buddha

melaksanakan ritual *Ulambana*, dimulai dari adanya kisah *Bhikkhu Maha Moggalana* yang merupakan salah satu siswa Buddha Gautama. Suatu hari dengan kekuatan mata batinnya, Bhikkhu Moggalana menggunakan mata batinnya untuk melihat ibunya yang mengalami penderitaan di alam neraka. Karena terdorong ingin menolong ibunya yang menderita, Bhikkhu Moggalana bertanya kepada Buddha Gautama apa yang harus dilakukan untuk menolong ibunya. Jawaban Buddha Gautama sangat mengagetkan, yakni Moggalana diminta untuk memberikan dana kepada Sangha (Yatno, 2019).

Pada dasarnya dalam masyarakat Buddhis dikenal dua kelompok masyarakat. Masyarakat Buddhis secara umum dikelompokkan dalam dua jenis kemasyarakatan, yaitu kelompok *Pabbajita* dan *Gharavasa* (Asih, 2021). Yang dimaksud dengan *Pabbajita* adalah kelompok masyarakat Buddhis yang menjalani kehidupan jauh dari hal-hal duniawi. Sedangkan *Gharavasa* adalah kelompok masyarakat yang bertekad untuk berlindung pada *Tri Ratna*, dikenal dengan istilah *Upasaka Upasika* (Mukti, 2020).

Masyarakat Buddhis memiliki kebebasan untuk menentukan hidupnya, apakah akan menjadi *Gharavasa* ataukah menjadi *Pabbajita* (Marsini *et al.*, 2021), pertimbangan yang paling utama adalah pilihan hidup tersebut adalah pilihan yang terbaik bagi diri pribadi dan orang-orang disekitar di masa sekarang maupun masa yang akan datang. Pilihan hidup menjadi penting bagi masyarakat Buddhis, karena itu dalam menentukan pilihan hidup sebaiknya berlandaskan ajaran Buddha. Masyarakat Buddhis dalam hal ini *Garavasa* maupun *Pabbajita* semua melaksanakan tradisi kirim doa, atau melaksanakan kirim doa untuk leluhur yang telah meninggal dunia.

## Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, yakni metode penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena yang ada berkaitan dengan subjek penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah masyarakat Buddhis di Kabupaten Wonogiri yang menjalankan tradisi atau ritual *Syoko* untuk mendokan leluhur yang telah meninggal dunia. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, Observasi dan studi dokumentasi. Untuk memilih informan digunakan teknik *purposive sampling*. Adapun yang menjadi informan kunci adalah *Pandita*, tokoh agama Buddha dan umat Buddha yang melaksanakan tradisi *Syoko*. Setelah data terkumpul, selanjutnya peneliti melakukan analisis. Analisis dilakukan dimulai dari reduksi data, yakni memilih dan memilah data yang dianggap sangat penting, penting dan kurang penting. Selanjutnya data tersebut dikelompokkan, setelah itu baru ditarik sebuah kesimpulan.

## Hasil dan Pembahasan

Pada hasil dan pembahasan akan dianalisis data yang sudah dikumpulkan oleh penulis berkaitan dengan bagaimana tradisi atau ritual *Syoko* dijalankan oleh masyarakat Buddhis di Wonogiri dan apa makna dari ritual *Syoko* yang dilakukan tersebut. Namun sebelum membahas tentang Tradisi *Syoko*, perlu dijelaskan tentang keberadaan masyarakat Buddhis di kabupaten Wonogiri. Ada dua majelis agama Buddha yang berkembang di Kabupaten Wonogiri, yaitu majelis *Theravadha* dan majelis *Nichiren Shoshu* Buddha dharma Indonesia. Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah masyarakat Buddhis Majelis *Nichiren Shoshu* Buddha dharma Indonesia.

Majelis *Nichiren Shoshu* merupakan salah satu majelis agama Buddha yang berasal dari Jepang. Dalam sejarah perkembangan agama Buddha dijelaskan bahwa Nichiren Daisyonin sebagai pendiri *Nichiren Shoshu* adalah orang asli Jepang (Wanandar, 1994).

Nichiren Daisyonin terlahir dari keluarga nelayan dengan nama Zennichi Maro terlahir di Desa Kominato.

Pertama kali ajaran Nichiren Daisyonin tentang Mantera agung *Namyohorengekyo* dikumandangkan pada tanggal 28 April 1253 di kuil Seico (Wanandar, 1994). Pertama kali masuk ke Indonesia ajaran *Nichiren Shoshu* pada sekitar tahun 1950. *Nichiren Shoshu* yang merupakan bagian dari *Mazhab mahayana* dari tahun ke tahun mengalami perkembangan yang signifikan. Berawal dari beberapa pengusaha Jepang yang bekerja di Indonesia. Hal ini seperti hasil wawancara dengan Pandita TS (Wawancara, 7 Oktober 2021) yang menyatakan bahwa *Nichiren Shoshu* pertama kali masuk ke Indonesia dibawa oleh para pengusaha Jepang, kemudian diperkenalkan kepada orang Indonesia yang merupakan kenalan para pengusaha.

Perkembangan *Nichiren Shoshu* dengan jumlah pengikut yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, merupakan bukti bahwa tradisi ataupun ajaran *Nichiren Shoshu* dapat diterima dengan baik oleh masyarakat Indonesia. Pada tahun 2022, Majelis *Nichiren Shoshu* Buddha dharma Indonesia di pimpin oleh Aiko Seno Soenoto sebagai ketua umum. Di bawah kepemimpinan Aiko Seno Soenoto majelis *Nichiren Shoshu* Buddha dharma Indonesia berkembang pesat. Berbagai kegiatan sosial keagamaan dijadwalkan secara rutin dan berkelanjutan. Baik kegiatan keagamaan yang diperuntukkan bagi generasi muda, kelompok wanita Buddhis, masyarakat Buddhis secara umum maupun untuk kelompok bintang atau anak-anak yang tergabung dalam sekolah minggu.

Kegiatan keagamaan yang dijalankan secara rutin menurut hasil wawancara dengan Pandita P (Wawancara, 12 Juni 2022) ada beberapa kegiatan yaitu WNR atau Wahana Negara Raharja, ada *Hype*, *Reach*, yang dijalankan setahun sekali dan *kensyu gosyo* yang dijalankan setiap bulan. Berdasarkan hasil wawancara dapat dijelaskan bahwa Wahana Negara Raharja adalah salah satu kegiatan yang dijalankan setiap tahun dalam rangka memperingati hari jadi atau ulang tahun majelis *Nichiren Shoshu* Buddha dharma Indonesia, yang dirayakan bertepatan dengan hari sumpah pemuda 28 Oktober setiap tahun. Dimana kegiatan Wahana Negara Raharja dilaksanakan ditempat dan lokasi yang berbeda-beda setiap tahun. Sebagai bentuk balas budi kepada bangsa dan negara, kegiatan Wahana Negara Raharja banyak melaksanakan kegiatan sosial di lokasi tempat pelaksanaan.

Sedangkan untuk *Reach* dan *Hype* diperuntukkan bagi generasi muda Buddhis, jika *Hype* dilaksanakan setiap bulan April dengan target peserta adalah kelompok profesional muda usia 21 tahun sampai dengan usia 45 tahun, usia produktif sedang menempuh pendidikan di jenjang perguruan tinggi dan sudah bekerja. *Hype* juga dilaksanakan di lokasi yang berbeda setiap tahun. Bahkan dilaksanakan juga di luar negeri. Dengan tujuan memberikan pengetahuan kepada profesional muda untuk mengenal budaya orang lain, sehingga menumbuhkan rasa cinta tanah air dan bangga dengan Indonesia. Sedangkan *Reach* dilakukan setiap bulan Juli, diperuntukkan untuk generasi muda yang masih menempuh pendidikan di tingkat dasar dan menengah. Dilaksanakan di Megamendung Bogor Jawa Barat. *Reach* membekali peserta tentang berbagai pengetahuan yang tidak diperoleh secara penuh di bangku sekolah. Misalnya kelas seni, kelas wawasan dan lain sebagainya.

Sedangkan *Kensyu Gosyo* dilaksanakan setiap bulan di awal bulan selama 3 hari. Dilaksanakan di komplek kuil *Myoganji Megamendung* Bogor. Dimana peserta *kensyu* adalah para *Pandita*, Dharmaduta dan umat, yang dibekali dengan materi Buddhologi atau pengetahuan tentang ajaran Buddha *Nichiren Shoshu* yang nantinya disebarluaskan kepada umat di seluruh penjuru Indonesia.

Bukan hanya kegiatan sosial keagamaan yang dijalankan oleh masyarakat Buddhis Majelis *Nichiren Shoshu*. Akan tetapi berbagai kegiatan yang berhubungan dengan tata

ritual. Kegiatan ritual keagamaan yang dijalankan oleh masyarakat Buddhis ada *Gongyo* dan *Daimoku* yang dijalankan setiap pagi dan sore hari. *Gongyo* adalah kegiatan ritual yang dilakukan dengan cara membaca Sutra *Bab panjang Usia Sang tatagatha* dan *Bab Upaya kausalya* atau membaca buku sembahyang agama Buddha *Nichiren Shoshu*. Sedangkan *Daimoku* adalah menyebut mantra agung *Namyohorengekyo* secara terus-menerus di hadapan Mandala Pusaka Pemujaan *Gohonzon*. Dilakukan setiap pagi dan sore hari. Pada pagi hari membaca sutra dan doa satu sampai dengan doa lima, sedangkan untuk sore hari sutra dan doa yang dibaca adalah doa dua, tiga dan lima. Selain *gongyo* dan *daimoku*, majelis *Nichiren Shoshu* juga melaksanakan berbagai ritual keagamaan seperti *Pattidana* atau *Ulambana* atau mengirim doa kepada leluhur yang telah meninggal dunia. Dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, Majelis *Nichiren Shoshu* melaksanakan tradisi *Syoko* yang tidak dilaksanakan oleh masyarakat Buddhis di Majelis lain.

## 1. Tradisi Syoko

*Syoko* merupakan salah satu ritual yang dilakukan oleh masyarakat Buddhis majelis *Nichiren Shoshu* Buddha dharma Indonesia yang dikenal dengan MNSBDI. Tradisi ritual *Syoko* dijalankan dengan tujuan untuk mengirimkan doa kepada leluhur yang telah meninggal. Hal ini seperti hasil wawancara dengan Pandita Parmin, yang mengatakan bahwa *Syoko* merupakan salah satu tradisi yang dilakukan untuk mengirimkan doa kepada leluhur yang telah meninggal dunia. (Wawancara, 12 Mei 2022). Secara umum masyarakat Buddhis melaksanakan *Ulambana* atau *Pattidana* untuk mendoakan leluhur yang telah meninggal dunia. Akan tetapi masyarakat MNSBDI melaksanakan tradisi ritual *Syoko* sebagai bentuk sumbang doa kepada leluhur agar leluhur yang telah meninggal dunia kembali di lahirkan di alam yang bahagia.

Tradisi *Syoko* dilakukan oleh masyarakat Buddhis yang melakukan upacara kirim doa kepada leluhur pada peringatan 1 sampai dengan 7 hari setelah ada anggota keluarga yang meninggal dunia, peringatan 7 hari kedua, sampai dengan 7 hari ke tujuh atau 49 hari. Adanya budaya atau tradisi yang sudah diyakini oleh masyarakat secara umum, untuk kegiatan kirim doa, seperti 40 hari, 100 hari, *pendak pisan*, *pendak pindo* dan *nyewu* juga masih dijalankan oleh masyarakat Buddhis. Pada saat acara kirim doa, tradisi atau ritual *Syoko* juga dilakukan.

Dalam majelis *Nichiren Shoshu* ritual kirim doa untuk leluhur yang telah meninggal dunia, dilaksanakan pertama kali pada hari dimana leluhur meninggal dunia dan berturut-turut setiap hari sampai dengan peringatan 7 hari. Waktu pelaksanaan menyesuaikan kesepakatan pemimpin upacara ritual *Syoko*, pada umumnya seperti disampaikan oleh pandita dilaksanakan setelah jam 18.00, dimana masyarakat pada umumnya sudah istirahat dari kerja. Hal-hal yang disiapkan oleh masyarakat Buddhis untuk menjalankan tradisi *Syoko* diantaranya:

### a. Penataan Altar untuk acara *Syoko*

Penataan Altar untuk acara *Syoko* berbeda dengan penataan altar untuk kegiatan tata ritual sehari-hari. Jika kegiatan ritual pujabakti sehari-hari hanya ada altar utama yaitu: 1) Mandala Pusaka pemujaan *Gohonzon*, 2) Lilin, 3) Daun Hijau, 4) Hio, 5) Buah Persembahan. Dimana penataan altar utama berdasarkan hasil dokumentasi terlihat seperti terlihat dalam gambar berikut.



Gambar 1. Altar utama Majelis *Nichiren Shoshu*

Berdasarkan gambar tersebut dapat dijelaskan bahwa ada Mandala Pusaka Pemujaan *Gohonzon* yang tersimpan dalam *Butzudan* yang letaknya berada tepat di tengah altar, dan posisinya paling atas. Dilanjutkan dengan Lilin berwarna putih yang ada di kanan dan sejajar dengan lilin terdapat satu vas daun hijau. Selanjutnya untuk Dupa letaknya ada di tengah-tengah daun hijau dan lilin. Adapun buah persembahan biasanya terletak di depan dan kanan kiri *Butzudan*. Bukan hanya perlengkapan yang ditata di Altar utama, masyarakat Buddhis di Kabupaten Wonogiri juga menggunakan *Jutzu* dan *Kyobong* (buku seymbahang agama Buddha) dalam melaksanakan ritual *Syoko*. *Jutzu* berbentuk tasbih yang digunakan di jari tengah seluruh masyarakat yang hadir dalam menjalankan tradisi *Syoko*.

Berbeda dengan penataan altar untuk tradisi *Syoko*, dimana selain altar utama ada altar tambahan yang biasanya ditata disebelah kanan altar utama, yang terdiri dari: 1) Foto leluhur yang telah meninggal dunia, 2) Lilin, 3) Hio, 4) Daun Hijau, 5) Buah persembahan, 6) Nasi yang diletakkan di mangkok dengan dua sumpit yang menancap pada nasi, 7) Air Putih, 8) Wadah berupa mangkok untuk menempatkan Hio/serbuk *Syoko*. Hasil studi dokumentasi, dapat disajikan gambar penataan altar untuk tradisi *Syoko* seperti berikut:



Gambar 2. Penataan Altar Untuk Tradisi *Syoko*

Dari meja atau altar yang berhasil didokumentasikan oleh peneliti, dapat dijelaskan bahwa tepat di tengah meja untuk tradisi *Syoko* diletakkan foto orang yang telah meninggal dunia. Selanjutnya di kanan dan kiri sama seperti penataan altar utama yakni diletakkan lilin warna putih di sebelah kanan dan daun hijau di sebelah kiri. Di depan foto orang yang telah meninggal dunia dipersembahkan air putih yang ditaruh di dalam gelas, serta nasi putih yang diletakkan dalam wadah mangkok dengan sumpit yang diletakkan secara berdiri. Sejajar dengan lilin dan daun hijau, tepat ditengah meja diletakkan tempat dupa atau Hio, sedangkan buah persembahan diletakkan di kanan kiri foto leluhur yang telah meninggal dunia. Untuk pelaksanaan tradisi *Syoko*, setelah penataan altar utama dan altar untuk pelaksanaan Tradisi *Syoko* siap, maka pemimpin upacara yakni *Pandita*, duduk di depan altar utama, dan seluruh umat yang ikut melaksanakan Tradisi *Syoko* duduk dibelakang pemimpin upacara. Sedangkan keluarga inti dari leluhur yang telah meninggal dunia duduk didepan altar tambahan untuk *Syoko*.

#### b. Proses Ritual Tradisi *Syoko*

Masyarakat umum, mungkin menganggap bahwa tradisi *Syoko* yang dilakukan oleh Majelis *Nichiren Shoshu* Buddha Dharma Indonesia ini adalah kegiatan yang tidak berfaedah. Tradisi *Syoko* mungkin juga dianggap sebagai sebuah tradisi atau ritual yang membuang banyak materi dan biaya untuk melaksanakannya. Akan tetapi masyarakat Buddhis meyakini bahwa tradisi ritual ini sangat penting untuk dilakukan. Baik untuk leluhur yang telah meninggal dunia maupun bagi keluarga yang ditinggalkan.

Ritual atau Tradisi *Syoko* bagi orang yang sudah meninggal dunia, diyakini dapat membantu menuntun untuk mengkondisikan karma baik agar orang yang telah meninggal dunia dapat terlahir di alam bahagia. Sedangkan bagi keluarga yang ditinggalkan dapat digunakan sebagai bentuk latihan untuk mengendalikan egoisme, melatih pikiran dan membantu mengkondisikan pikiran agar tumbuh sikap dermawan ataupun *Maitri karuna*. Sebelum ritual tradisi *Syoko* dilaksanakan, pertama-tama dari pihak keluarga atau yang mewakili menyampaikan ucapan selamat datang kepada seluruh masyarakat yang ikut hadir untuk kegiatan kirim doa. Dilanjutkan penyampaian tujuan dilaksanakan tradisi *Syoko*. Menurut *Pandita H* (Wawancara, 12 Juni 2022) pada dasarnya sambutan dari keluarga tidak harus ada, bisa diganti dengan menyampaikan saja kepada pemimpin upacara, sehingga yang menyampaikan maksud tujuan dilaksanakan ritual pemimpin upacara. Dari hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa pada dasarnya proses ritual tradisi *Syoko* bukan sebuah prosesi yang kaku, tapi bersifat fleksibel melihat kondisi di lapangan.

Setelah seluruh peserta ritual tradisi *Syoko* berkumpul dan siap untuk dimulai, maka pihak keluarga selanjutnya menyerahkan kepada pemimpin upacara untuk memulai proses ritual. Proses Tradisi Ritual *Syoko* dimulai dari sambutan dari pemimpin upacara, yakni pemimpin upacara menyampaikan maksud dilaksanakan tradisi *Syoko* serta menyampaikan sutra apa saja yang akan dibaca untuk upacara *Syoko*. Selanjutnya dengan membunyikan Bel 3 kali, pemimpin upacara atau *Pandita* memulai pembacaan mantra agung *Namyohorengekyo* atau *Daimoku*. Selanjutnya Pemimpin Upacara membunyikan Bel bertanda dimulainya pembacaan Sutra, adapun sutra yang dibaca pada tradisi *Syoko* ini adalah *Bab panjang Usia Sang Tatagatha* yakni halaman 1 sampai dengan halaman 5 Buku Sembahyang agama Buddha *Nichiren Shoshu dan Bab Upaya Kausalnya* halaman 6 sampai dengan halaman terakhir.

Adapun doa yang dibacakan dalam tradisi Ritual *Syoko* adalah doa ke dua, doa ketiga dan doa khusus yang dibacakan oleh pemimpin upacara. Pada saat pembacaan doa khusus, masyarakat Buddhis yang ikut hadir dalam ritual *Syoko* duduk bersimpuh dengan khidmad dan tangan bersikap *anjali*.



Pada saat pembacaan *Sutra bab Upaya Kausalya* pada halaman 6 dibuku Sembahyang agama Buddha Majelis *Nichiren Shoshu*, umat mulai melakukan *Syoko*. Diawali oleh *Pandita* sebagai pemimpin Upacara, dilanjutkan dengan keluarga inti dan seluruh umat yang hadir. Dimana satu persatu umat menghadap altar tambahan memberikan persembahan *Syoko* dengan memasukkan Hio atau serbuk *Syoko* ke wadah yang sudah disiapkan. Acara atau tradisi *Syoko* berakhir sampai semua umat yang hadir selesai memberikan persembahan *Syoko*. Setelah selesai pembacaan Sutra, dilanjutkan dengan *Daimoku*. Setelah *Daimoku* atau pembacaan mantra *Agung Namyohorengekyo* secara terus menerus dibunyikan bel sebagai tanda penyebutan *Daimoku* selesai dan dilanjutkan pembacaan doa dalam hati, doa dipimpin langsung oleh pemimpin upacara.

## 2. Makna Tradisi *Syoko*

Berdasarkan Proses tradisi *Syoko* tersebut dapat dijelaskan beberapa makna yang terkandung dalam setiap proses upacara *Syoko*. Bukan hanya makna berbagai peralatan atau benda-benda yang ditata di altar saja, tetapi makna tradisi *Syoko* juga tercermin dari rangkaian kegiatan yang dilakukan. Mengenai makna dalam tradisi *Syoko* dapat dijelaskan beberapa hal:

### a. *Gohonzon*

Jika masyarakat Buddhis secara umum menggunakan Patung Buddha atau Buddha Rupang sebagai objek pemujaan berbeda dengan masyarakat Buddha yang ada di Wonogiri, dimana masyarakat Buddha menempatkan Mandala Pemujaan *Gohonzon*. Penggunaan patung Buddha bukan berarti masyarakat Buddhis menyembah berhala, akan tetapi patung Buddha atau Buddha Rupang sebagai simbol yang digunakan untuk meneladani sifat-sifat agung Buddha Gautama, Buddha merupakan lambang kesempurnaan (Buddha, 2021). Buddha Rupang sebagai objek pemujaan juga memiliki makna atau simbol dari ketenangan batin (Khairiah, 2018).

*Gohonzon* berasal dari kata *Honzon* yang artinya Objek fundamental, rasa hormat dan pengabdian (Concepts, 2017). Ketika masyarakat Buddhis melantunkan sutra yang berbunyi *Nam-Myohorengekyo* dengan fokus pada *Gohonzon*, maka mendatangkan kekuatan yang besar bagi orang yang melaksanakan hal ini. Dalam hal ini *Gohonzon* juga memiliki fungsi yang sama dengan Buddha Rupang, yakni lambang dari bentuk rasa hormat dan pengabdian. Masyarakat Buddhis di Kabupaten Wonogiri menempatkan *Gohonzon* sebagai mandala pusaka pemujaan ataupun objek fundamental dengan menyimpan *Mandala Gohonzon* di dalam *Butzudan*, kemudian meletakkan di tengah-tengah meja atau altar utama sebagai bentuk rasa hormat masyarakat Buddhis kepada *Buddha Nichiren Daisyonin*.

### b. Lilin

Lilin merupakan simbol penerangan, tidak hanya masyarakat Buddhis yang menggunakan lilin sebagai salah satu saran untuk melaksanakan sebuah ritual atau tradisi. Menurut hasil wawancara dengan Pandita SAW (Wawancara, 9 Juni 2022) dijelaskan bahwa lilin yang digunakan untuk ritual atau tradisi *Syoko* selalu berwarna putih, berbeda dengan lilin yang dipakai untuk ritual masyarakat Buddhis lainnya. Dari hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa lilin yang dipakai selalu berwarna putih. Putih merupakan lambang kesucian.

Selain sebagai simbol penerangan, lilin juga memiliki makna kesucian. Buddha membabarkan dharma atau ajaran Buddha, dengan mempersembahkan lilin pada tradisi atau ritual, maka masyarakat Buddhis meyakini bahwa dharma ajaran Buddha merupakan penerang bagi manusia yang pikirannya banyak ditutup oleh *Kilesa* (Kekotoran Batin). Selain itu juga memiliki makna melenyapkan kegelapan batin (Khairiah, 2018) dan ketidak tahuan atau yang dikenal dengan (*Avijja*).

c. Daun Hijau

Pada masyarakat buddhis secara umum, mempersembahkan bunga warna-warni dan berbau harum, seperti mawar, melati, anggrek dan bunga warna-warni lainnya. Akan tetapi pada masyarakat Buddhis di Kabupaten Wonogiri mempersembahkan daun hijau. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Pandita SAW, yang mengatakan bahwa: tidak menggunakan bunga mawar, tapi pakai daun Sikimi, atau daun sri rejeki (Wawancara, 9 Juni 2022). Dari hasil wawancara tersebut, dapat dijelaskan bahwa, masyarakat Buddhis secara umum meyakini bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini bersifat *Anica* atau tidak kekal. Akan tetapi masyarakat Buddhis majelis *Nichiren Shoshu* meyakini bahwa jiwa itu kekal abadi. Sehingga tidak mempersembahkan bunga warna warni melainkan daun hijau, yang selalu tumbuh daun baru ketika ada daun yang menguning atau kering.

d. Hio

Hio atau dupa, merupakan lambang keharuman nama baik seseorang. Lebih lanjut dijelaskan bau wangi hio atau dupa tercium sampai tempat yang jauh dengan dibawa oleh angin. Masyarakat Buddhis meyakini bahwa nama baik seseorang juga akan diketahui oleh orang lain dimanapun sesuai dengan perbuatan yang dilakukan selama hidup (Khairiah, 2018). Sama halnya dengan masyarakat Buddhis di kabupaten Wonogiri yang menyalakan dupa pada saat melaksanakan tradisi ritual *Syoko*. Sebagai lambang bahwa perbuatan baik yang dilakukan oleh leluhur yang telah meninggal dapat dilihat dan diteladani oleh orang lain. Berdasarkan hasil wawancara dengan pandita P (Wawancara, 3 Juni 2022) dapat dijelaskan bahwa Hio atau Dupa yang dinyalakan oleh masyarakat Buddhis di kabupaten Wonogiri berbeda dengan Hio yang digunakan oleh masyarakat pada umumnya, hio tidak memiliki batang, dan diletakkan dengan cara ditidurkan pada tempat yang sudah disiapkan.

e. Buah/Persembahan

Persembahan dalam tradisi ritual *Syoko* tidak harus berupa buah, akan tetapi bisa berbentuk kue kering, berbagai jenis minuman ringan dan bentuk makanan lainnya. Buah itu lambang dari hasil perbuatan hasil wawancara dengan pandita H (Wawancara, 3 Juli 2022) secara umum masyarakat Buddhis selalu memberikan persembahan buah pada altar, baik pada saat *Pujhabakti* rutin maupun kegiatan ritual lainnya. Dari hasil wawancara dapat dijelaskan bahwa buah ataupun berbagai jenis persembahan yang dipersembahkan pada saat ritual *Syoko* merupakan wujud rasa syukur atas karma baik yang diterima oleh seseorang.

f. Air

Air memiliki makna kerendahan hati, (Khairiah, 2018) menjelaskan bahwa air merupakan simbol kerendahan hati, karena air selalu mengalir menuju ke tempat yang lebih rendah. Selain itu air juga memiliki manfaat untuk membersihkan noda, atau kekotoran. Air juga merupakan sumber kehidupan bagi makhluk hidup, air juga dapat menyesuaikan diri dengan tempat atau wadah yang ditempati, artinya air selalu dapat menyesuaikan dengan keadaan. Dalam prakteknya, masyarakat Buddhis ketika melaksanakan ritual *Syoko* selalu mempersembahkan air. Air diletakkan dalam wadah berupa cawan atau gelas, diletakkan sejajar dengan nasi di altar utama, dan sejajar dengan nasi yang diberi sumpit pada altar tambahan untuk ritual *Syoko*.

g. Nasi Putih

Nasi putih atau nasi yang berasal dari beras, merupakan sumber kehidupan bagi manusia. Pada dasarnya memberikan persembahan nasi bukan keharusan. Begitu juga dalam memberikan persembahan lainnya. Akan tetapi dengan memberikan persembahan masyarakat Buddhis diharapkan dapat belajar untuk melenyapkan kemelekatan maupun kekikiran, membiasakan untuk memberikan apa yang terbaik dan sebagai ungkapan terimakasih yang tulus (Mukti, 2020).

Masyarakat Buddhis di Kabupaten Wonogiri menyadari bahwa memberikan persembahan nasi dan lainnya bukan suatu keharusan. Akan tetapi masyarakat Buddhis berusaha untuk belajar melatih pikiran, melatih perbuatan yang penuh dengan *maitri karuna*. Dengan memberikan persembahan maka seseorang belajar berterimakasih dengan tulus dan gembira.

h. Bel

Dalam menjalankan tradisi *Syoko*, pemimpin upacara menggunakan bel. Bel memiliki fungsi sebagai tanda dimulai dan diakhirinya tradisi ritual *Syoko*. Pada masyarakat Buddhis secara umum juga digunakan *tambur*, *gong* dan jenis alat musik lainnya. Akan tetapi pada masyarakat Buddhis di Kabupaten Wonogiri menggunakan bel. Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan pandita P (Wawancara, 12 Juni 2022) yang menyatakan bahwa menggunakan bel, bukan *gong* atau *tambur*, bel ini digunakan sebagai aba-aba untuk dimulai atau diakhiri ritual. Masyarakat Buddhis tidak menggunakan pergerakan tubuh. Melainkan hanya duduk bersimpuh dan tangan bersikap *anjali* yakni merangkapkan kedua tangan di depan dada dari awal sampai dengan akhir tradisi *Syoko* dilaksanakan.

i. Foto Leluhur yang telah meninggal dunia

Foto leluhur yang telah meninggal diletakkan di altar *Syoko*, dengan tujuan agar seluruh umat yang hadir, dapat kembali mengingat jasa baik yang sudah dilakukan oleh leluhur. Meskipun pada dasarnya foto orang yang meninggal dunia tidak harus ada, akan tetapi secara umum, keluarga yang masih hidup selalu menyiapkan foto orang yang telah meninggal. Hasil wawancara dengan pandita H (Wawancara, 3 Juni 2022) menyatakan bahwa foto biasanya berukuran 10R, diletakkan dalam pigura atau kaca. Tidak terlalu besar juga tidak terlalu kecil ketika diletakkan di meja altar *Syoko*. Foto yang diletakkan di tengah meja altar tidak harus foto terakhir, akan tetapi biasanya foto dalam momen terbaik yang dilakukan bersama keluarga.

j. *Jutzu*

*Jutzu* atau tasbih digunakan oleh seluruh masyarakat yang hadir dalam tradisi *Syoko*. Pada dasarnya *Jutzu* sendiri merupakan perlengkapan yang digunakan oleh umat Majelis *Nichiren Shoshu* Buddha Dharma Indonesia ketika melaksanakan *Pujhabakti*, baik *Gongyo* pagi, *gongyo* sore maupun *Daimoku*. Berbentuk bola-bola kecil yang dirangka dalam bentuk kalung atau Tasbih. Jumlah lingkaran kecil 108 dengan bentuk yang unik, tidak seperti tasbih yang digunakan oleh masyarakat secara umum. *Jutzu* ini tidak diperjual belikan secara umum di tokohasil wawancara dengan Pandita SAW (Wawancara, 24 Juni 2022). Artinya perlengkapan *Syoko* diperoleh oleh masyarakat Buddhis melalui Majelis atau pengurus Majelis.

k. Kyobong atau Buku Sembahyang

Majelis *Nichiren Shoshu* melaksanakan ritual *Pujhabakti* yang berbeda dengan masyarakat Buddhis secara umum. Jika masyarakat Buddhis membaca *Mantra* atau *Parita* dalam bahasa Pali, Sansekerta atau Mandarin, maka Majelis *Nichiren Shoshu* membaca Sutra yang menggunakan bahasa Jepang. Mantra atau Sutra yang dibaca tertuang dalam buku Sembahyang agama Buddha *Nichiren shoshu* yang lebih dikenal dengan sebutan *Kyobong*. buku ini sebagai panduan atau pedoman yang digunakan oleh Masyarakat Buddhis dalam menjalankan Ritual, termasuk ritual *Syoko*.

l. Nasi Putih dengan 2 Sumpit yang menancap

Selain nasi putih yang diletakkan di atas mangkok atau piring kecil di meja altar utama, juga diletakkan nasi putih yang ditata sedemikian rupa dan diletakkan dimeja altar *Syoko* dengan ditancapkan 2 sumpit di tengah-tengah mangkok. Sumpit merupakan salah satu alat makan yang berasal dari budaya Jepang. Pada dasarnya tradisi *Syoko* merupakan salah satu tradisi Jepang yang sudah diterima oleh masyarakat Buddhis di Kabupaten

Wonogiri. Sehingga untuk persembahan di meja altar *Syoko* tidak menggunakan Sendok atau Garpu melainkan sumpit. Sumpit yang ditancapkan di nasi merupakan tradisi untuk orang yang telah meninggal dunia, maka ketika makan bersama keluarga atau teman, etika menancapkan sumpit dimakanan tidak diperkenankan dan dianggap tabu. Peletakan sumpit yang menancap pada nasi pada upacara *Syoko* menyerupai peletakan Dupa atau Hio.

#### m. Persembahan *Syoko*

Persembahan *Syoko* dilaksanakan setelah pembacaan sutra halaman 6 buku sembahyang agama Buddha majelis *Nichiren Shoshu*. Dimana seluruh masyarakat Buddhis yang hadir secara bergiliran menghadap altar *Syoko* dan menundukkan kepala sambil mengambil serbuk atau hio yang digunakan untuk *Syoko*, diawali oleh pemimpin Upacara, dilanjutkan dengan keluarga inti dan seluruh masyarakat yang hadir. Upacara ini memiliki makna penghormatan kepada leluhur yang telah meninggal serta bentuk sumbangan doa dari keluarga yang masih hidup.

Persembahan *Syoko* dilaksanakan dalam bentuk, satu persatu umat yang hadir dalam tradisi atau ritual *Syoko* menghadap ke altar *Syoko*. Melakukan *Syansyo* (menyebut mantra agung *Namyohorengekyo* tiga kali), kemudian mengambil serbuk dupa atau Hio, dan menaburkan ke pendupaan yang sudah disiapkan di depan altar. Sambil mempersembahkan serbuk dupa, pikiran masyarakat yang hadir dipusatkan pada jasa perbuatan baik yang telah dilakukan oleh mending selama masih hidup. Dengan memberikan *Syoko*, berarti keluarga yang ditinggalkan oleh mending telah mendoakan leluhur yang telah meninggal dunia agar dapat terlahir di alam bahagia.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa upacara atau tradisi *Syoko* yang dilakukan oleh masyarakat Buddhis majelis *Nichiren Shoshu* Buddha dharma Indonesia di Wonogiri pada dasarnya merupakan bentuk akulturasi budaya antara budaya Jepang yang masuk ke Indonesia dan budaya Jawa. Merupakan bentuk akulturasi, karena tradisi *Syoko* pada dasarnya adalah tradisi yang diajarkan oleh *Nichiren Shoshu* dari Jepang. Tradisi *Syoko* merupakan ritual untuk mengirimkan doa kepada leluhur yang telah meninggal dunia, berbagai peralatan yang ada di altar memiliki makna yang penting bagi keluarga yang masih hidup. Tujuan dari ritual *Syoko* adalah mendoakan leluhur yang telah meninggal dunia agar dapat terlahir di alam bahagia. Seperti keyakinan masyarakat Buddhis yang meyakini bahwa kematian bukan akhir dari kehidupan, melainkan awal kehidupan baru seseorang di alam yang dituju sesuai dengan perbuatan atau karma yang telah diperbuat leluhur selama masih hidup.

### Daftar Pustaka

- A. Ridho. (2019). Tradisi Megengan Dalam Menyambut Ramadhan (Living Qur'an Sebagai Kearifan Lokal Menyemai Islam di Jawa). *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 24–48.
- Aibak, K. (2010). Fenomena Tradisi Megengan di Tulungagung. *Millah*, 10(1), 68–86.
- Andi Warisno. (2017). Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi Andi Warisno. *Ri''Ayah*, 02, 69–79.
- Asih, S. (2021). Kemasyarakatan Buddhis Sebagai Bentuk Struktur Dalam Agama Buddha (Sebuah Studi Kritis Pada Masyarakat Buddhis. *Sabbhata Yatra*, 2, 28–42.
- Azisi, A. M. (2021). Konsep Kematian Dalam Perspektif Agama Buddha Theravada. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 16(1), 95–118.
- Bendung, L. (2013). *Sangkan Paraning Dumadi Orang Jawa dan Rahasia Kematian*. : Yogyakarta: Narasi.

- Buddha, B. (2021). *Mengenal lambang Dalam Agama Buddha*. Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pati. <https://jateng.kemenag.go.id/2021/12/mengenal-lambang-dalam-agama-buddha/>
- Concepts, B. (2017). *The Gohonzon*. 1, 1–9.
- Dzofir, M. (2017). Agama Dan Tradisi Lokal ( Studi Atas Pemaknaan Tradisi Rebo Wekasandi Desa Jepang, Mejobo, Kudus). *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 1(1).
- Hartaka, I. M. (2020). Ajaran Sivaisme dalam Teks Tatwa Jnana. *Genta Hredaya*, 4(2).
- Karim, A. (2017). Makna Ritual Kematian Dalam Tradisi Islam Jawa. *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*, 12(2), 161.
- Khairiah. (2018). *Agama Buddha*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Liu, W., Buddha, A., Kematian, D. A. N., & Liu, W. (2010). *M. O’C. Walshe Willy Liu*.
- Marsini, Setiawan, P., & Sulaiman. (2021). Hubungan Sosial Masyarakat Buddhis Berlandaskan Dhamma. *Jurnal Ilmu Agama Dan Pendidikan Agama Buddha*, 3(1), 25–35.
- Mukti, K. W. (2020). *Wacana Buddha Dharma* (v). Jakarta: Yayasan Karaniya.
- Ningsih, A. F. (2018). Implikasi Tradisi Pattidana Terhadap Kematangan Beragama Umat Buddha Theravada Di Vihara Mendut, Kota Mungkid, Magelang, Jawa Tengah. *Religi Jurnal Studi Agama-Agama*, 13(2), 179.
- Nyanaponika Thera, Piyadassi Thera, Bhikkhu Ñānajivako, Phra Khantipalo, Y. Karunadasa, B. Ñ. (2015). *Tiga Fakta Dasar Eksistensi - I. Ketidakkekalan (Anicca) Judul*. 137.
- Pakar, S. I. (2015). *Dzikir dan Ziarah*. 81–83.
- Pratiwi, K. B. (2019). Dari Ritual Menuju Komersial: Pergeseran Tradisi Ruwahan Di Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Klaten. *Haluan Sastra Budaya*, 2(2), 204.
- Shufya, F. H. (2022). Makna Simbolik Dalam Budaya “Megengan” Sebagai Tradisi Penyambutan Bulan Ramadhan (Studi Tentang Desa Kepet, Kecamatan Dagangan). *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 6(1), 94–102.
- Sugara, R. (2017). Reinterpretasi Konsep Bid’ah dan Fleksibilitas Hukum Islam Menurut Hasyim Asyari. *As-Syariah*, 19(1), 37–48.
- Wanandar, R. M. D. E. M. (1994). *Wahana Kehendak Buddha 30 Tahun Agama Buddha Nichiren Shoshu di Indonesia*. Purwekerto: Yayasan Amerta.
- Wardani, T. S., & Soebijantoro. (2017). “Upacara Adat Mantu Kucing di Desa Purworejo Kabupaten Pacitan: Makna Simbolis dan Potensinya sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah.” *Jurnal Agastya*, 7(1), 66–81.
- Yatno, T. (2019). Keterkaitan Tradisi Ulambana Dengan Penguatan Karakter Bangsa. *Jurnal Vijjajariya, Volume 6 Nomor 1, Tahun 2019*, 6, 113–127.